



WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *MAKE A MATCH* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH IPAS SISWA KELAS V SD NEGERI GROWONG LOR 01 JUWANA

Anastasya Nastiti Andriyani¹⁾, Kartinah²⁾, Ari Widyaningrum³⁾

DOI : 10.26877/jwp.v4i2.17579

¹²³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPAS dirasakan masih rendah. Terutama pada materi cahaya dan sifatnya siswa masih kurang untuk menghafal contoh dari sifat-sifat cahaya serta siswa masih kesulitan untuk menyelesaikan soal uraian menggunakan indikator kemampuan pemecahan masalah, sehingga hasil belajar siswa kurang memenuhi dari nilai KKM mata pelajaran IPAS adalah 70. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap kemampuan pemecahan masalah IPAS siswa kelas V SD Negeri Growong Lor 01. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *Pre-Eksperimental Designs* bentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*. Instrumen yang digunakan berupa tes kemampuan pemecahan masalah dalam bentuk tes uraian. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji prasyarat awal berupa analisis deskriptif, uji normalitas, dan uji *Paired Sample T-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *make a match* terhadap kemampuan pemecahan masalah kelas V SD N Growong Lor 01. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan Uji *Paired Sample T-test* diperoleh bahwa nilai *Sig.* $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh pada perlakuan model pembelajaran *Make A Match* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah kelas V SD N Growong Lor 01.

Kata Kunci: *Make A Match*, Pembelajaran IPAS, Sekolah Dasar

History Article

Received 30 November 2023

Approved 6 Desember 2023

Published 15 Agustus 2024

How to Cite

Andriyani, A, N., Kartinah. & Widyaningrum, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Make A Match* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah IPAS Siswa Kelas V SD Negeri Growong Lor 01 Juwana. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(2), 304-313

Coressponding Author:

Jl. Sidodadi Timur No. 24, Semarang Timur, Indonesia

E-mail: ¹ anastasyanastiti45@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan hal yang paling mendasar yang dijadikan pedoman untuk ke jenjang pendidikan lanjutannya. Pendidikan bukanlah proses memaksakan kehendak seorang guru kepada siswa, melainkan upaya menciptakan kondisi yang kondusif bagi siswa, yaitu kondisi yang memberikan kemudahan bagi siswanya untuk mengembangkan dirinya secara optimal (Ishaq, 2018). Pelaksanaan pendidikan yang dimaksud adalah menyangkut proses pendidikan yang terjadi sepanjang kehidupan anak yang ditandai adanya perubahan yang terus menerus dari satu keadaan ke keadaan berikutnya dalam satu mekanisme antara segi pendidikan yang ada (Sinaga et al., 2022).

Perbaikan kualitas pembelajaran tidak terlepas dari peran guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuk terciptanya suasana belajar yang kondusif, sehingga dapat meningkatkan pemecahan masalah siswa dalam belajar, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik, seorang guru diharapkan mampu menjadi pendidik yang profesional. Dengan demikian, perlu dilakukan perubahan pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi siswa yaitu menggunakan model pembelajaran yang inovatif, sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan sendiri.

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut siswa Sekolah Dasar mengembangkan kemampuannya dalam beberapa bidang akademis, salah satunya yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). *Sains* IPAS menjadi salah satu rumpun kajian ilmu pengetahuan yang di *setting* dengan menyatukan antara konsep *sains* dan sosial yang diajarkan di Sekolah Dasar melalui kebijakan Kurikulum Merdeka seperti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang ada di Sekolah Dasar. Pada hakikatnya mata pelajaran *sains* dalam Kurikulum Merdeka dinamakan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang merupakan mata pelajaran IPA yang dipadukan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Dewi & Ibrahim, 2019).

Pembelajaran IPAS bertujuan untuk menambah wawasan dan keingintahuan siswa tentang lingkungan sekitarnya. Hal ini karena siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari lingkungan sekitar utamanya di luar kelas, sehingga siswa juga dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan mengeksplor dunia luar. Pembelajaran IPAS juga harus mampu memfasilitasi siswa membangun suatu pengetahuan dan mengantarkannya menjadi pemikir yang kritis. Dengan demikian, siswa akan mampu memecahkan setiap masalah dalam pembelajaran IPAS yang implikasinya akan mereka bawa pada pemecahan masalah dalam kehidupan nyata.

Guru sebagai seorang pendidik tidak hanya menguasai materi saja, tetapi harus didukung dengan keterampilan mengajar berupa keterampilan menggunakan model, media maupun metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model *Make A Match*. Model pembelajaran *make a match* merupakan sebuah strategi pembelajaran yang membantu siswa untuk mendapat pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif serta menjadikan belajar tidak terlupakan pembelajaran

yang membantu siswa untuk mendapat pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif serta menjadikan belajar tidak terlupakan (Nadliyah et al., 2019).

Model pembelajaran *make a match* ini dikembangkan oleh Loma Curran dan merupakan bagian dari salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* akan menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran karena siswa harus bekerja sama dengan siswa lainnya agar dapat menemukan pasangan dari kartu yang berisi pertanyaan atau jawaban yang telah mereka dapatkan masing-masing mengenai suatu konsep atau topik (Astawa & Tegeh, 2019). Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, menumbuhkan sikap tanggung jawab, meningkatkan percaya diri dalam menyelesaikan suatu masalah (Aliputri, 2018)

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan peserta didik dalam menentukan apa yang harus dikerjakan pada suatu kondisi tertentu dengan menggunakan informasi yang ada (Oktaviani & Tari, 2018). Pemecahan masalah merupakan usaha nyata untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan dalam mencapai tujuan dengan strategi yang tepat dari berbagai persoalan yang dihadapi (Monikasari et al., 2021). Artinya, kemampuan tersebut merujuk pada peserta didik dalam menentukan penyelesaian atau solusi dari suatu masalah. Kemampuan pemecahan masalah penting untuk diajarkan kepada peserta didik pada jenjang sekolah dasar karena peserta didik akan mengetahui bagaimana proses dalam memecahkan suatu masalah, tidak hanya langsung menemukan jawaban dari masalah itu. Peserta didik yang terbiasa dihadapkan pada masalah, akan cepat tanggap dan kreatif untuk berusaha memecahkannya, terutama masalah yang berkaitan dengan hal-hal yang ada di sekitar (Ramadhani, 2021).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas V SDN Growong Lor 01 Kecamatan Juwana Kabupaten Pati kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPAS dirasakan masih rendah. Terutama pada materi cahaya dan sifatnya siswa masih kurang untuk menghafal contoh dari sifat-sifat cahaya serta siswa masih kesulitan untuk menyelesaikan soal uraian menggunakan indikator kemampuan pemecahan masalah, sehingga hasil belajar siswa kurang memenuhi dari nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) mata pelajaran IPAS adalah 70. Dari KKM 70 yang ditentukan hanya terdapat sebagian kecil siswa yang memiliki nilai mendekati nilai Kriteria Ketuntasan Minimal. Beberapa siswa beranggapan bahwa IPAS merupakan pembelajaran yang kurang menyenangkan, dan berisikan hanya hafalan. Siswa hanya mampu berpikir sesuai dengan apa yang tertulis dalam buku kemudian mengerjakan latihan soal. Jawaban yang diberikan oleh siswa masih terfokus pada jawaban benar dan salah saja. Hal ini yang menyebabkan pemecahan masalah siswa kurang terlatih. Selain itu, dalam pembelajaran guru hanya berpatok pada buku yang ada, tanpa memberikan variasi model pembelajaran sehingga siswa kurang memahami konsep yang diajarkan. Mengacu pada permasalahan tersebut, perlu dilakukan perubahan pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi siswa. Dalam hal ini, sangat diperlukan penggunaan suatu model pembelajaran yang inovatif, sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan sendiri.

Mengacu pada permasalahan tersebut, perlu dilakukan perubahan pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi siswa. Dalam hal ini, sangat diperlukan penggunaan suatu model pembelajaran yang inovatif, sehingga siswa dapat mengkonstruksi

pengetahuan sendiri. Di samping itu, pembelajaran juga harus memberdayakan siswa semaksimal mungkin agar mereka ikut aktif dalam proses pembelajaran.

Upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Penerapan model pembelajaran kooperatif dianggap mampu meningkatkan minat belajar, melibatkan siswa secara aktif saat pembelajaran dan tidak membuat siswa merasa jenuh sehingga materi yang tersampaikan dapat dipahami dengan baik oleh siswa kelas V SDN Growong Lor 01 Juwana. Model pembelajaran ini ialah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Model tipe *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan para siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Model pembelajaran dengan *setting* kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain (Ari & Wibawa, 2019)

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap kemampuan pemecahan masalah IPAS siswa kelas V SD Negeri Growong Lor 01. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap kemampuan pemecahan masalah IPAS Siswa Kelas V SD Negeri Growong Lor 01.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *Pre-Experimental Designs* bentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD N Growong Lor 01 Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh siswa kelas V SD N Growong Lor 01 dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari siswa laki-laki 13 orang dan siswa perempuan 7 orang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bisa semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Pengambilan sampel jenuh karena jumlah siswa kelas V relatif sedikit yaitu 20 siswa.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan tes. Tes yang digunakan ada tes uraian sebanyak 10 soal, kemudian dilakukan uji instrumen soal uraian berupa uji validitas, uji reliabilitas, uji daya beda, dan uji tingkat kesukaran. Setelah dilakukan uji instrumen soal tersebut, peneliti menggunakan 5 soal yang digunakan untuk soal *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan sebelum model pembelajaran *make a match* diterapkan dalam proses pembelajaran kepada siswa, sedangkan *posttest* diberikan setelah model pembelajaran *make a match* diterapkan.

Penelitian ini dilakukan dengan 2 kali tindakan, dilaksanakan pada tanggal 21-22 Agustus 2023. Pada hari pertama dilakukan *pretest* untuk kelas V SD N Growong Lor 01 siswa mengerjakan soal tanpa menggunakan tahapan pemecahan masalah, kemudian pada hari kedua diberikan pembelajaran menggunakan model *make a match* setelah itu siswa mengerjakan soal *posttest* menggunakan tahapan pemecahan masalah.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji prasyarat awal berupa analisis deskriptif, uji normalitas, dan uji *Paired Sample T-Test*. Setelah dilakukan uji prasyarat awal dilakukan uji hipotesis untuk membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* agar mengetahui ada tidaknya pengaruh dari model pembelajaran *make a match* terhadap kemampuan pemecahan masalah kelas V SD N Growong Lor 01. Analisis data hasil eksperimen yang menggunakan *one grup pretest posttest*, maka dapat dianalisis dengan menggunakan Uji *Paired Sample T-Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru dalam melangsungkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* di kelas V SD N Growong Lor 01 Juwana. Adapun langkah-langkah pembelajaran *make a match* yaitu guru mempersiapkan kartu soal dan kartu jawaban, guru membagikan kartu soal dan jawaban, setiap siswa mendapatkan satu kartu, siswa mencari pasangan kartu serta mencocokkan pasangan kartu, dan menyimpulkan materi pembelajaran.

Pada penelitian ini dilakukan 2 kali uji, yang pertama yaitu uji prasyarat awal dengan menghitung analisis diskriptif dan uji normalitas. Setelah dilakukan uji prasyarat awal dilakukan uji hipotesis untuk menghitung kemampuan pemecahan masalah siswa kelas 5 SD N Growong Lor 01. Perhitungan analisis diskriptif di dapat dari hasil *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* dapat diketahui bahwa terdapat nilai tertinggi, nilai terendah, dan nilai rata-rata hasil penelitian *pretest* dan *posttest*. Deskripsi data dapat dilihat pada tabel berikut.

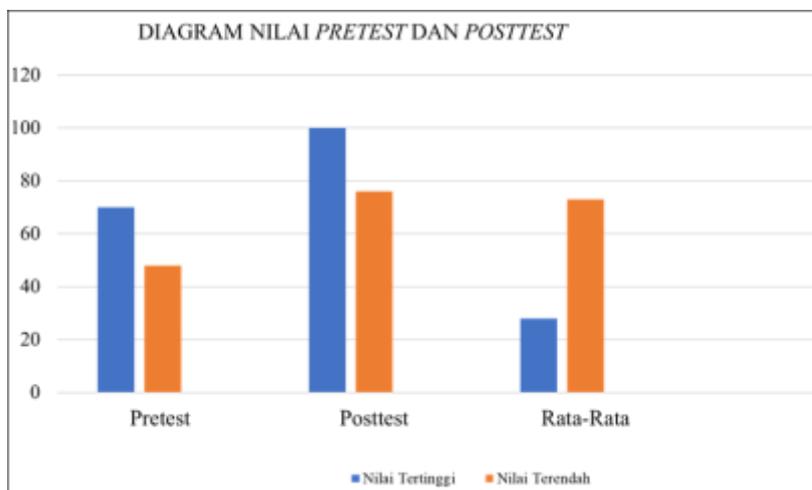
Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest

Sumber Variasi	Pretest	Posttest
Nilai Tertinggi	70	100
Nilai Terendah	48	76
Rata-rata	28,80	73,80

Dari tabel 1 diatas, dapat dilihat terdapat selisih nilai antara *pretest* tertinggi dan terendah. Nilai tertinggi yaitu 70 sedangkan nilai terendahnya adalah 48. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 28,80. Nilai rata-rata tersebut belum mencapai KKM yaitu 70. Siswa yang tuntas KKM pada *pretest* ini hanya ada 2 orang dan 18 siswa lainnya masih belum tuntas.

Sedangkan rata-rata *posttest* 73,80 dengan nilai terendah 76 dan nilai tertinggi 100. Pada *posttest* ini sudah banyak siswa yang mampu mencapai KKM. Siswa yang mampu mencapai KKM yaitu sebanyak 17 siswa dan siswa yang belum tuntas yaitu sebanyak 3 siswa. Dari data *pretest* dan *posttest* dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

Gambar 1. Diagram Nilai Pretest dan Posttest



Uji Normalitas Data Awal (Nilai *Pretest*)

Uji normalitas awal digunakan untuk mengetahui normal tidaknya data awal dari *pretest* pada siswa kelas V SD N Growong Lor 01 Juwana. Untuk menguji normalitas sampel dari populasi dapat digumakam uji Lilliefors. Berikut adalah hasil perhitungan uji normalitas awal dari data *pretest* yang disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Awal Data (*Pretest*)

Tests of Normality						
Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Nilai <i>Pretest</i>	.129	20	.200*	.923	20	.112
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 25, pada tabel *test of normality* didapatkan dua nilai signifikansi berdasarkan *Komolgrov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 20, sehingga nilai signifikansi dapat dibaca menggunakan *Shapiro-Wilk*. Dari tabel 2 didapatkan nilai signifikansi

pretest kemampuan pemecahan masalah adalah $0,112 > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Uji Normalitas Data Akhir (Nilai *Posttest*)

Uji normalitas akhir digunakan untuk mengetahui normal tidaknya data akhir dari nilai *posttest* pada siswa kelas V SD N Growong Lor 01 Juwana. Untuk menguji normalitas sampel dari populasi dapat digumakam uji *Liliefors*. Berikut adalah hasil perhitungan uji normalitas awal dari data *posttest* yang disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Akhir (*Posttest*)

Tests of Normality						
Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Nilai Posttest	.155	20	.200*	.925	20	.124
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 25, pada tabel *test of normality* didapatkan dua nilai signifikansi berdasarkan *Komolgrov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 20, sehingga nilai signifikansi dapat dibaca menggunakan *Shapiro-Wilk*. Dari tabel 3 didapatkan nilai signifikansi *posttest* kemampuan pemecahan masalah adalah $0,124 > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis memakai uji *Paired Sample T-test* melalui aplikasi SPSS 25. Perolehan tes statistik digunakan mengetahui model *make a match* berpengaruh atau tidak terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa yang diambil dari nilai *posttest* :

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Sampel T-test

Paired Samples Test									
	Paired Differences					T	f	Significance	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				One-Sided p	Two-Sided p
				Lower	Upper				

Pair 1	Pretest – Posttest	-29.300	7.197	1.609	-32.668	-25.932	-18.206	19	.000	.000
-----------	-----------------------	---------	-------	-------	---------	---------	---------	----	------	------

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai signifikansi (Sig 2-tailed) dengan uji paired sebesar 0,000. Dengan nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 maka H_a diterima H_o ditolak dapat dikatakan bahwa pada kelas V terdapat perbedaan sebelum menggunakan model *make a match* dan sesudah menggunakan model *make a match*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang sudah mendapatkan perlakuan dengan model *make a match* kemampuan pemecahan masalah materi cahaya dan sifatnya lebih baik dari pada sebelum menggunakan model *make a match*.

Pembahasan ini berisi tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas V SD N Growong Lor 01 Juwana. Peneliti menggunakan model pembelajaran *make a match* yang digunakan untuk mengajarkan mata pelajaran IPAS materi cahaya dan sifat-sifatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Make A Match* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD N Growong Lor 01.

Sebelum siswa diberikan model pembelajaran *Make A Match* maka dilakukan *pretest* terlebih dahulu guna mengetahui kondisi awal kelas. Pada pertemuan ini siswa hanya diberikan materi tanpa menggunakan model pembelajaran, siswa diminta untuk memahami materi yang dijelaskan oleh peneliti. Pertemuan ke-dua, penyampaian materi menggunakan model pembelajaran *Make A Match* serta diberikan soal *posttest* dan berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata *pretest* siswa kelas V sebesar 28,80, dengan nilai terendah yang diperoleh adalah 48 dan nilai tertinggi yaitu sebesar 76. Kemudian setelah diketahui kemampuan belajar siswa maka dilakukan *posttest* dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* dengan diperoleh nilai rata-rata 73,80. Nilai terendah siswa adalah 76 dan nilai tertinggi adalah 100.

Proses tahap sebelum diberikan perlakuan, peneliti melakukan uji normalitas awal terlebih dahulu menggunakan nilai siswa sebelum mendapatkan perlakuan yang dalam hal ini disebut nilai *pretest*. Data hasil uji normalitas awal yang mana diuji menggunakan uji *liliefors* didapatkan nilai signifikansi *pretest* kemampuan pemecahan masalah adalah $0,112 > 0,05$ maka H_o diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Proses tahap akhir peneliti juga melakukan pengujian normalitas kembali. Uji normalitas akhir ini akan menggunakan nilai siswa setelah diberikan perlakuan atau nilai *posttest*. Hal ini dilakukan untuk melihat data yang didapatkan pada tahap akhir yang mana menggunakan nilai hasil *posttest*, dengan nilai signifikansi *posttest* kemampuan pemecahan masalah adalah $0,124 > 0,05$ maka H_o diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Pengujian hipotesis juga dilakukan untuk menguji apakah model *make a match* ini mampu mengetahui model *make a match* berpengaruh atau tidak terhadap kemampuan

pemecahan masalah siswa. Pada pengujian hipotesis ini menggunakan uji *paired sample t-test* dan didapatkan nilai signifikansi (Sig 2-tailed) dengan uji paired sebesar 0,000. Dengan nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 maka H_a diterima H_o ditolak dapat dikatakan bahwa pada kelas V terdapat perbedaan sebelum menggunakan model *make a match* dan sesudah menggunakan model *make a match*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang sudah mendapatkan perlakuan dengan model *make a match* kemampuan pemecahan masalah materi cahaya dan sifatnya lebih baik dari pada sebelum menggunakan model *make a match*. Adanya pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD N Growong Lor 01 dengan rata

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan model *Make A Match* dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah materi cahaya dan sifatnya. Dibuktikan dengan menggunakan uji *paired sample t-test* diperoleh bahwa nilai *Sig.* $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh pada perlakuan model pembelajaran *Make A Match* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi cahaya dan sifatnya kelas V SD N Growong Lor 01. Dan peneliti mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Make A Match* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dengan peningkatan nilai rata-rata setelah diterapkan model pembelajaran *Make A Match*. Selain itu, model pembelajaran *Make A Match* mampu membuat siswa aktif selama kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliputri, D. H. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantuan kartu bergambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 70–77.
- Ari, N. L. P. M., & Wibawa, I. M. C. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3).
- Astawa, P. A., & Tegeh, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Berbantuan Media Powerpoint Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 98–106.
- Dewi, S. Z., & Ibrahim, T. (2019). Pentingnya pemahaman konsep untuk mengatasi miskonsepsi dalam materi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(1), 130–136.
- Ishaq, M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Ppkn Siswa Kelas V Sd Negeri 056587 Pantai Sampah Ta 2021/2022. *Jurnal Tematik*, 12(2).
- Monikasari, F., Sugiyanti, S., & Kartinah, K. (2021). Profil pemahaman konsep siswa dalam pemecahan masalah matematika menurut tahapan Polya ditinjau dari perbedaan jenis kelamin. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(5), 411–417.
- Nadliyah, A., Taufiq, M., Hidayat, M. T., & Kasiyun, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Natural Science Education Research*, 2(1), 33–39.

- Oktaviani, L., & Tari, N. (2018). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA pada siswa kelas VI SD No 5 Jineng Dalem. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 10–15.
- Ramadhani, H. P. (2021). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Pembelajaran IPA tentang Siklus Air melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1).
- Sinaga, M. S., Purba, N., & Siregar, J. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match terhadap Hasil Belajar Siswa pada Tema Selalu Berhemat Energi Subtema Manfaat Energi Siswa Kelas IV SD Negeri 091522 Marubun Jaya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 3704–3713.